

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Usaha Peternakan**

Peternakan merupakan salah satu subsektor pertanian yang memiliki peran penting dalam mendukung ketahanan pangan, penyediaan protein hewani, dan peningkatan perekonomian masyarakat, khususnya di daerah pedesaan. Menurut Soedjana (2003), usaha peternakan adalah suatu kegiatan ekonomi yang mencakup pembibitan, pemeliharaan, dan pemanenan hasil ternak baik berupa daging, telur, susu, maupun produk ikutan lainnya. Dalam perkembangannya, usaha peternakan tidak hanya berorientasi pada pemenuhan konsumsi rumah tangga, tetapi juga berkembang menjadi kegiatan ekonomi yang terorganisir dan berorientasi pasar.

Di Indonesia, peternakan rakyat memiliki peranan penting dalam menciptakan lapangan kerja dan penghasilan tambahan bagi rumah tangga pedesaan. Ciri khas dari peternakan rakyat antara lain adalah skala usahanya yang kecil, teknologi yang digunakan masih sederhana, dan pengelolaan yang bersifat tradisional serta turuntemurun. Namun, dengan meningkatnya kebutuhan konsumsi protein hewani, serta perkembangan teknologi informasi dan akses terhadap sumber daya, usaha peternakan mulai menunjukkan pergeseran menuju sistem yang lebih modern dan terintegrasi. Usaha peternakan yang dikelola secara intensif cenderung memiliki produktivitas yang lebih tinggi, efisiensi biaya yang lebih baik, serta potensi pendapatan yang lebih besar dibandingkan sistem tradisional.

Lebih lanjut, keberhasilan usaha peternakan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ketersediaan lahan, modal, pengetahuan teknis, manajemen usaha, serta akses terhadap pasar dan input produksi. Ketersediaan lahan menentukan kapasitas produksi dan sistem pemeliharaan, sedangkan modal menjadi faktor krusial dalam pengadaan bibit, pakan, kandang, dan infrastruktur pendukung lainnya. Pengetahuan teknis dan manajerial sangat menentukan efisiensi produksi, kualitas hasil, serta keberlanjutan usaha peternakan itu sendiri.

## **2.2 Ayam Ras Petelur**

Ayam ras petelur (layer) merupakan komoditas unggas yang secara genetik dikembangkan untuk tujuan produksi telur konsumsi dalam skala besar. Komoditas ini memiliki karakteristik pertumbuhan yang cepat, efisiensi pakan yang tinggi, serta produktivitas telur yang konsisten dalam periode tertentu. Menurut Setioko (2010), ayam petelur mulai aktif memproduksi telur pada usia sekitar 18–20 minggu, dan mencapai puncak produksi pada usia 24–30 minggu dengan masa produksi rata-rata hingga 80 minggu.

Jenis ayam petelur dibedakan menjadi dua berdasarkan warna cangkang telur dan warna bulunya, yaitu ayam petelur putih dan ayam petelur coklat. Ayam petelur putih, seperti strain Hisex White dan Lohmann White, memiliki postur tubuh ramping dan lebih efisien dalam konversi pakan, serta menghasilkan telur dengan cangkang berwarna putih. Sementara ayam petelur coklat, seperti strain Isa Brown, Lohmann Brown, dan HyLine Brown, dikenal memiliki tubuh yang lebih besar dan menghasilkan telur dengan cangkang berwarna coklat yang lebih disukai pasar domestik (Purwaningsih, 2014).

Komoditas ayam petelur memiliki nilai ekonomis yang tinggi karena permintaan telur konsumsi terus meningkat seiring pertumbuhan penduduk, perubahan gaya hidup, dan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konsumsi protein hewani. Oleh karena itu, budidaya ayam petelur menjadi salah satu peluang usaha yang menjanjikan baik di tingkat rumah tangga, menengah, maupun industri skala besar. Pengembangan usaha ini juga mendorong tumbuhnya industri pendukung seperti pakan ternak, obat hewan, kandang, serta pemasaran hasil ternak.

## **2.3 Peternakan Ayam Ras Petelur**

Peternakan ayam ras petelur merupakan salah satu subsektor peternakan unggas yang berkembang pesat di Indonesia. Usaha ini menghasilkan telur sebagai produk utama yang menjadi salah satu sumber protein hewani yang mudah didapat dan harganya relatif terjangkau. Menurut Hartono (2021), ayam petelur merupakan komoditas unggas yang sangat potensial dalam mendukung ketahanan pangan karena kontribusinya terhadap pemenuhan kebutuhan protein masyarakat.

Ayam ras petelur umumnya dibudidayakan dalam skala kecil, menengah, maupun besar dengan sistem pemeliharaan intensif. Produktivitas ayam petelur sangat bergantung pada manajemen pemeliharaan, kualitas pakan, sanitasi, serta kondisi lingkungan. Di Indonesia, permintaan terhadap telur ayam terus meningkat, baik untuk konsumsi rumah tangga maupun industri pengolahan makanan (Saragih & Yuliana, 2020).

#### **2.4 Sistem Pemeliharaan Ayam Petelur**

Sistem pemeliharaan ayam petelur merupakan aspek penting yang sangat menentukan keberhasilan usaha. Sistem pemeliharaan dapat dibedakan menjadi sistem tradisional, semiintensif, dan intensif. Dalam praktik modern, sistem intensif dengan kandang baterai lebih banyak digunakan karena memungkinkan kontrol yang lebih baik terhadap kondisi ayam, pemberian pakan dan minum, serta mempermudah pengumpulan telur. Menurut Subagya (2007), fase pemeliharaan ayam petelur meliputi tiga tahapan yaitu fase starter (0–8 minggu), grower (9–20 minggu), dan layer (20 minggu ke atas).

Kualitas manajemen pemeliharaan berpengaruh langsung terhadap produktivitas ayam. Lingkungan kandang yang nyaman, pencahayaan yang cukup, sistem ventilasi yang baik, serta ketersediaan air dan pakan yang optimal akan mendukung pertumbuhan dan produksi telur yang maksimal. Selain itu, biosekuriti merupakan bagian penting dari sistem pemeliharaan. Menurut Wardhani (2012), biosekuriti mencakup tindakan pencegahan untuk menghindari masuknya penyakit ke dalam lingkungan kandang, termasuk desinfeksi rutin, pembatasan akses manusia dan hewan lain ke kandang, serta program vaksinasi yang terjadwal.

Pengelolaan limbah juga menjadi bagian dari sistem pemeliharaan ayam petelur yang tidak boleh diabaikan. Limbah kotoran ayam dapat menimbulkan pencemaran lingkungan jika tidak dikelola dengan baik. Namun, limbah tersebut juga berpotensi dijadikan sebagai pupuk organik yang dapat memberikan nilai tambah ekonomi bagi peternak. Oleh karena itu, sistem pemeliharaan yang baik harus mencakup aspek produksi, kesehatan ternak, dan pengelolaan lingkungan secara terpadu.

## **2.5 Analisis Finansial dalam Usaha Ayam Petelur**

Analisis finansial merupakan salah satu alat penting untuk mengevaluasi kelayakan usaha ayam petelur. Analisis ini mencakup penghitungan modal, biaya produksi, penerimaan, pendapatan, titik impas (BEP), rasio pendapatan terhadap biaya (R/C ratio), dan tingkat pengembalian modal atau rentabilitas. Pemahaman yang baik terhadap komponen-komponen ini akan membantu peternak dalam pengambilan keputusan usaha dan perencanaan keuangan.

### **2.5.1 Modal Usaha**

Modal usaha dalam peternakan ayam petelur terdiri dari modal tetap dan modal kerja. Modal tetap mencakup investasi awal seperti pembangunan kandang, pembelian peralatan, dan fasilitas pendukung lainnya. Sedangkan modal kerja atau modal tidak tetap digunakan untuk operasional harian seperti pembelian DOC (Day Old Chick), pakan, vitamin, obat-obatan, dan upah tenaga kerja (Hartono, 2012). Barang konsumsi yang di produksi, jasa, dan modal baru dalam proses produksi juga membutuhkan modal. Modal pada setiap usaha di butuhkan untuk membiayai operasional usahanya. Dana yang dibutuhkan pemilik usaha didapatkan dalam bentuk modal sendiri, pihak lain (investor), maupun hutang (Sutrisno, 2000)

### **2.5.2 Biaya Produksi**

Biaya produksi terbagi menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap (fixed cost) tidak berubah meskipun terjadi perubahan jumlah produksi, seperti penyusutan kandang dan peralatan. Sedangkan biaya variabel (variable cost) berubah sesuai dengan volume produksi, seperti pakan, vaksin, dan obat-obatan (Candra, 2013).

Besarannya biaya yang di keluarkan untuk suatu biaya produksi sangat menentukan besarnya harga pokok dari produksi yang di hasilkan. Penambahan biaya produksi merupakan nilai dari semua faktor produksi yang di gunakan, baik dalam bentuk ataupun jasa selama produksi berlangsung (Mahyuddin, 2013).

### 2.5.3 Penerimaan dan Pendapatan

Penerimaan (total revenue) merupakan semua pendapatan yang didapat dalam penjualan produk serta belum di kurangi dengan biaya pengeluaran. Penerimaan diperoleh dari hasil penjualan produk seperti telur, ayam afkir, dan kotoran ayam (Candra, 2013).

Menurut Yunus, (2009) penerimaan merupakan segala hal yang dihasilkan dalam proses produksi yang merupakan pendapatan kotor suatu usaha maupun nilai produksi yang di definisikan sebagai nilai produksi total suatu usaha dalam jangka waktu tertentu, baik yang terjual maupun yang tidak terjual.

Sementara itu, menurut Soekartawi, (2005) pendapatan atau keuntungan usaha dihitung dari selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi. Usaha dapat dikatakan berhasil apabila situasi pendapatan memenuhi syarat dalam pembayaran membayar semua sarana produksi termasuk biaya angkut serta administrasi, cukup dalam membayar bunga modal yang di masukkan (ditanam), termasuk dalam sewa tanah serta cukup membayar upah dan jasa-jasa lain yang dilibatkan dalam usaha,

### 2.5.4 Break Even Point (BEP)

Break Even Point (BEP) merupakan titik di mana penerimaan sama dengan biaya, sehingga usaha tidak mengalami kerugian maupun keuntungan (Munawir, 2002). Menurut Nugroho dan mas'ud (2021), Break Event Point merupakan cara untuk mengetahui pada titik berapa hasil penjualan sama dengan jumlah biaya. *Analisis Break Event Point* dapat mengetahui hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan serta penjualan. *Analisis BEP* dapat memberikan pedoman berapa minimal jumlah produk yang harus terjual dengan tujuan memberikan keuntungan secara maksimal.

### 2.5.5 R/C Ratio

R/C Ratio merupakan besaran nilai perbandingan penerimaan usaha (*Revenue* = R) dengan total usaha (*Cost* / C). R/C Ratio dapat mengetahui apakah suatu usaha menguntungkan atau tidak menguntungkan. Secara garis besar dapat di mengerti bahwa usaha mendapatkan keuntungan

apabila penerimaan lebih besar di bandingkan dengan biaya usaha (Nugroho dan mas'ud, 2021). Berikut kriteria penilaian R/C Ratio ialah:

- $R/C > 1$ , maka usaha peternakan menguntungkan serta layak untuk terus dikembangkan.
- $R/C = 1$ , maka usaha peternakan tersebut tidak untung serta tidak rugi.
- $R/C < 1$ , maka usaha peternakan tidak layak untuk dikembangkan.

### **2.5.6 Rentabilitas**

Rentabilitas merupakan ukuran tingkat efisiensi usaha dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan jumlah modal yang diinvestasikan. Menurut Sutrisno (2012), rentabilitas menunjukkan kemampuan usaha dalam memberikan pengembalian (return) terhadap modal, baik secara keseluruhan maupun modal sendiri. Analisis ini penting untuk menilai sejauh mana usaha ayam petelur mampu memberikan keuntungan atas investasi yang telah dikeluarkan.

Rentabilitas dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Rentabilitas Ekonomi, yaitu perbandingan antara laba bersih dengan total modal yang digunakan.
2. Rentabilitas Modal Sendiri, yaitu perbandingan antara laba bersih dengan modal sendiri yang ditanamkan dalam usaha. Kriteria penilaian rentabilitas menurut kategori persentasenya adalah sebagai berikut:
  - a. 1% – 25% : Buruk
  - b. 26% – 50% : Rendah
  - c. 51% – 75% : Cukup
  - d. 76% – 100% : Baik
  - e. 100% : Sangat Baik

Dengan menganalisis rentabilitas, peternak dapat mengetahui apakah modal yang telah ditanamkan dalam usaha ayam petelur menghasilkan keuntungan yang sepadan. Nilai rentabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa usaha tersebut sangat efisien dan layak dikembangkan lebih lanjut.